

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN MUATAN
LOKAL MEMBATIK DI SMA NEGERI 1 SOKARAJA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

MEISI WULANDAVIA

NIM. 1522401024

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh sekolah untuk membekali peserta didik tentang pengetahuan dan sikap menghargai sumber daya dan potensi yang ada di lingkungan setempat, sehingga mampu menggali dan memanfaatkannya untuk masa yang akan datang.

Keunggulan muatan lokal merupakan suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu ciri khas kedaerahan dan potensi daerah sehingga menjadi produk atau jasa yang bernilai tinggi. Indonesia terdiri dari 3500 buah pulau yang dihuni oleh berbagai suku bangsa yang mempunyai berbagai macam adat istiadat, bahasa kebudayaan, agama kepercayaan dan sebagainya.¹

Dengan kata lain keanekaragaman masing-masing pulau atau daerah di Indonesia bukan hanya pada segi kebudayaan saja, melainkan juga kondisi alam dan lingkungan budayanya. Keanekaragaman tersebut justru akan memperkaya kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, perlu diupayakan pelestariannya salah satu untuk melestarikan usaha pelestarian tersebut adalah melalui proses pendidikan.²

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan atau potensi individu, sehingga memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.³ Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan, dan usaha mendewasakan anak.

Pendidikan tidak pernah steril dari kebijakan. baik kebijakan tingkat lokal, regional maupun nasional. Kebijakan yang diambil oleh yang

¹ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm. 10.

² Subanjiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 145.

³ Nana Saudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996) hlm. 2.

berwenang dari kepala sekolah hingga guru-guru bahwa SMAN 1 Sokaraja memiliki kebijakan dalam pengembangan muatan budaya lokal membatik dikarenakan lahirnya batik ada di sokaraja, jadi SMAN 1 Sokaraja memutuskan kebijakan adanya muatan budaya lokal membatik dengan tujuan menumbuhkan sikap kewirausahaan kepada generasi muda melalui pendidikan ketrampilan muatan lokal.

Diperoleh hasil observasi pendahuluan pada tanggal 07 September 2018 dengan bapak Heru Santoso, S.E selaku guru mata pelajaran ketrampilan membatik di SMAN 1 Sokaraja. Beliau menjelaskan bahwa latar belakang adanya pengembangan muatan budaya lokal membatik di SMAN 1 Sokaraja dengan seiring majunya pengembangan teknologi ternyata masyarakat mulai meninggalkan sesuatu yang harus dilestarikan, apalagi sekarang pembatik di daerah Sokaraja usianya sudah masuk generasi terakhir artinya kepunahan batik sudah ada di depan mata.

Oleh karena itu, pemerintah daerah mulai memberlakukan agar batik yang sudah resmi menjadi budaya dan seni menjadi budaya dan seni indonesia diterapkan untuk pembelajaran di sekolah khususnya SMAN 1 Sokaraja. Untuk proses pembelajarannya sendiri dilaksanakan di sanggar batik. Untuk materi pembelajarannya, pertama siswa diberikan teori mengenai tahapan-tahapan membatik itu bagaimana, selanjutnya tentang cara pewarnaan dalam proses pewarnaan kemudian dilanjutkan dengan praktek pembuatan kain batik. Untuk alat dan bahannya siswa-siswa cukup menyiapkan kain mori yang akan dibatik dan canting, selebihnya sudah disediakan pihak sekolah.⁴

Kegiatan penilaiannya dilakukan tiga tahap yaitu tes tertulis, wawancara, kemudian praktek. Hasil kain batik yang sudah jadi nantinya akan dijahit dan digunakan sebagai seragam identitas kelas. Selain dijadikan seragam, SMAN 1 Sokaraja juga menyediakan Galery Batik yang dipersiapkan untuk memajang kain batik hasil karya siswa. Selain praktek dalam proses pengembangan pembelajaran muatan budaya lokal membatik

⁴ Wawancara dengan Bapak Heru Santoso pada hari Sabtu 7 September 2018 pukul 11:30 WIB.

juga untuk meningkatkan kreatifitas siswa SMAN 1 Sokaraja. Sekolah juga mewajibkan bagi setiap siswa kelas XI (Sebelas) untuk mengikuti praktek uji ketrampilan pembuatan kain batik mulai dari proses desain, pencantingan, pewarnaan, pelorodan hingga menjadi kain batik. Kemudian batik tersebut akan dinilai, siswa yang bersangkutan akan memperoleh sertifikat ketrampilan membatik dari sekolah yang bekerjasama dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Batik.

Setiap tanggal 02 Oktober, SMAN 1 Sokaraja rutin mengadakan acara lomba-lomba yang biasanya dilaksanakan selama 3 hari. Lomba-lomba tersebut meliputi: pemilihan duta batik, lomba mendesain motif batik dan lomba mural yaitu menggambar motif batik di tembok-tembok sekolah dan setiap kelas sudah mendapat bagian tembok dari pihak sekolah. Puncaknya akan diadakan fashion show kain batik dan stan penjualan batik hasil karya siswa sendiri.

Dasar pelaksanaan awal mula diadakan Pendidikan muatan lokal membatik diharapkan agar nanti siswa yang keluar dari SMAN 1 Sokaraja sudah ada bakat atau dasar keahlian membatik. Bagaimana batik bisa di kenalkan generasi muda dengan cara memberikan pendidikan muatan lokal selama 3 tahun karena pendidikan muatan lokal membatik tidak bisa di berikan dalam waktu satu semester. Akhirnya sekolah dan Kepala Sekolah memberikan kebijakan bahwa Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) dilaksanakan selama 3 tahun.⁵

Pada tahun 2008 SMAN 1 Sokaraja mendapat bantuan dana untuk Blockgrant dari dinas pendidikan untuk menyelenggarakan Pendidikan Berbasis Muatan Budaya Lokal (PBKL) Membatik sebesar 20 juta rupiah. Esok harinya kepala sekolah diundang untuk menerima dana tersebut. Kemudian kepala sekolah bermusyawarah dengan guru-guru membentuk tim pembuat proposal yang anggotanya Wakil Kesiswaan, Wakil Ketua Kurikulum, Wakil Kesiswaan sarana prasarana dan Wakil Kesiswaan

⁵ Wawancara dengan Bapak Heru Santoso pada hari Sabtu 7 September 2018 pukul 12.10 WIB.

hubungan masyarakat sekaligus berkomitmen bahwa Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Membatik akan terus diselenggarakan di SMAN 1 Sokaraja yang akhirnya masuk ke dalam kurikulum pembelajaran yang diketahui oleh Komite Sekolah.

Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Implementasi Kebijakan Pengembangan Muatan Lokal Membatik dengan judul **“Implementasi Kebijakan Pengembangan Muatan Lokal Membatik di SMAN 1 Sokaraja”**, karena satu-satunya di Kabupaten Banyumas.

B. Definisi Oprasional

Untuk mempermudah gambaran yang jelas dan menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul skripsi, maka penulis perlu mempertegas maksud-maksud dari istilah yang digunakan dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan berasal dari dua kata yaitu Implementasi dan Kebijakan. Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian umumnya adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.

Kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum. Jika hukum dapat memaksakan dan melarang suatu perilaku, sedangkan kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan.

Implementasi kebijakan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu ataupun kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan.

Gridle menempatkan implementasi kebijakan sebagai suatu proses politik dan administratif. Dengan memanfaatkan diagram yang

dikembangkan, proses implementasi kebijakan hanya dapat dimulai apabila tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang semula bersifat umum telah diperinci, program-program aksi telah dirancang dan sejumlah dana/biaya telah dialokasikan untuk mewujudkan tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran tersebut. Ini merupakan syarat pokok dalam implementasi kebijakan.

Tanpa adanya syarat-syarat tersebut, maka kebijakan boleh dikatakan sekedar retorika politik atau slogan politik. Secara teoritik pada tahap implementasi ini proses perumusan kebijakan dapat digantikan tepatnya oleh proses implementasi kebijakan, dan program-program yang kemudian diaktifkan. Tetapi dalam praktik, perbedaan antara tahap perumusan kebijakan dan implementasi kebijakan sebenarnya sulit dipertahankan, karena umpan balik dari prosedur-prosedur implementasi mungkin menyebabkan diperlukannya perubahan-perubahan tertentu pada tujuan-tujuan dan arah kebijakan yang sudah ditetapkan.

Lebih khusus lagi, dilihat dari sudut proses implementasi, keputusan-keputusan yang telah dibuat pada tahap rancangan atau perumusan berpengaruh terhadap lancar atau tidaknya implementasi. Hal ini kiranya akan menjadi jelas dengan mengambil contoh dampak tertentu yang ditimbulkan terhadap implementasi dari keputusan untuk mengalokasikan sejumlah dana besar yang dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan kebijakan.⁶

Kebijakan sangat penting bagi kehidupan siswa dan para guru karena berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran dalam rangka peningkatan epektifitas sekolah dan prestasi belajar.

Kebijakan yang dibuat sekolah tidak hanya sekedar menjadi arah bagi tindakan operasional sekolah yang bernilai strategis, tetapi juga

⁶ Madjia Raharjo, *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2010), hlm. 6-7.

memperkuat komitmen tugas, kerjasama, akuntabilitas bahkan pemberdayaan staf.⁷

Jadi, implementasi kebijakan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program yang telah disepakati bersama dalam mengembangkan muatan lokal membuat batik di SMAN 1 Sokaraja.

2. Muatan Lokal Membuat Batik

Muatan Lokal dimaksudkan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, serta mengembangkan potensi sekolah, sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif.⁸

Dalam Pengembangan Muatan Budaya Lokal Membuat Batik yang harus dilakukan, pertama penyusunan desain, kajian konsep, studi literatur dan lapangan, penyusunan model, uji coba, analisis, perbaikan, seminar hasil, finalisasi model, dan pelaporan.⁹

Secara umum, tujuan muatan lokal adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki wawasan yang luas dan mantap tentang kondisi lingkungannya, ketrampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai, beserta melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, serta meningkatkan kualitas sosial dan budaya daerah sesuai dengan pembangunan daerah dan pembangunan nasional.¹⁰

Tujuan penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal mereka. Dengan pendidikan berbasis PBKL mereka diharapkan dapat mencintai tanah kelahirannya sehingga percaya diri menghadapi masa depan dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal. Sehingga daerahnya bisa berkembang pesat sesuai dengan tuntutan zaman.¹¹

⁷ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 122.

⁸ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan...*, hlm. 120.

⁹ Jamal Mamur Asmani, *Pendidikan...*, hlm. 43.

¹⁰ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 208.

¹¹ Jamal Mamur Asmani, *Pendidikan...*, hlm. 41.

Muatan lokal yang dimaksud merupakan suatu proses dan realisasi peningkatan nilai dari suatu ciri khas kedaerahan dan potensi daerah, sehingga menjadi produk atau jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif.¹²

Muatan lokal merupakan materi bahan pelajaran yang bersifat lokal. Implikasinya adalah pengembangan materi atau bahan pelajaran tersebut harus dikaitkan dengan kondisi, potensi, karakteristik, keunggulan dan kebutuhan daerah serta lingkungan (alam, sosial, budaya) yang dituangkan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri.¹³

Pengembangan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) Membatik dibutuhkan kiat-kiat kreatif dari semua pihak, khususnya mereka yang intens mengkaji PBKL. Ada beberapa alternatif kiat sukses Pengembangan Muatan Budaya Lokal Membatik :

- a. Membuat Teamwork
- b. Bekerja sama dengan Tokoh Masyarakat
- c. Mempersiapkan Sarana dan Prasarana
- d. Studi banding ke Lembaga Pendidikan yang sudah menerapkan Budaya Lokal Membatik
- e. Mempersiapkan siswa- siswi yang terampil
- f. Mempersiapkan Home Company
- g. Melibatkan masyarakat sekitar¹⁴

Batik merupakan salah satu warisan nusantara yang unik. Keunikannya ditunjukkan dengan macam motif yang memiliki makna tersendiri. Secara etimologi dan terminologi, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam Bahasa jawa dapat diartikan sebagai *ngembat* dan melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik artinya melempar titik berkali-kali pada kain. Artinya batik

¹² Jamal Mamur Asmani, *Pendidikan berbasis Keunggulan Lokal*, (Jogjakarta: Divapress, 2012) hlm. 173.

¹³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 205.

¹⁴ Jamal Mamur Asmani, *Pendidikan...*, hlm. 141-158.

merupakan titik-titik yang digambar pada media kain yang lebar sedemikian sehingga menghasilkan pola-pola yang indah.¹⁵

Dalam keseharian di masyarakat Jawa, kata “mbathik” atau “nyerat” yaitu menuliskan malam menggunakan canthing dan membuat motif pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dan ragam hias tertentu, melalui proses penciptaan yang dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab sampai ragam hias itu dibuat.¹⁶

Membatik adalah membuat corak atau gambar (terutama dengan tangan) dengan menerakan malam pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.¹⁷

Membatik Secara umum adalah pembentukan gambar pada kain dengan menggunakan teknik tutup celup dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang dan zat pewarna pada kain.

Jadi Muatan Budaya Lokal Membatik yang dimaksud penulis dapat disimpulkan bahwa membatik sebagai program pendidikan untuk menggali potensi siswa upaya mengembangkan kurikulum muatan lokal membatik yang dituangkan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu tersendiri.

3. SMA Negeri 1 Sokaraja Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas

SMA Negeri 1 Sokaraja adalah lembaga pendidikan formal tingkat atas yang berlokasi di Jl. Raya Sokaraja, Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan definisi dan istilah-istilah tersebut diatas, peneliti menyimpulkan bahwa maksud judul “Implementasi Kebijakan Pengembangan Muatan Lokal Membatik di SMAN 1 Sokaraja” adalah kajian mengenai pengembangan pembelajaran muatan lokal membatik yang telah ditentukan. dengan adanya implementasi pengembangan

¹⁵ Asri M. & Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta: G-Media, 2011), hlm. 1.

¹⁶ Wisjnuwati Mashadi, *Batik Indonesia*, (Yogyakarta: Peguyuban Pecinta Batik) hlm. 6.

¹⁷ <https://brainly.co.id/tugas/1773008>. Diakses pada tanggal 26 Mei 2019 pukul 21.47.

pembelajaran muatan budaya lokal membuat memberikan dampak atau hasil manfaat sesuai yang diinginkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: “Implementasi Kebijakan Pengembangan Muatan Lokal Membuatik di SMAN 1 Sokaraja” ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan secara mendalam mengenai bagaimana Implementasi Kebijakan Pengembangan Muatan Lokal Membuatik di SMA N 1 Sokaraja Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya Khazanah Kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam untuk penelitian yang terkait atau sebagai contoh untuk penelitian dimasa yang akan datang.

- 2) Dapat digunakan sebagai sumbang saran dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Muatan Lokal Membuatik di SMAN 1 Sokaraja baik akademik maupun non akademik.

b. Secara Praktis

1) Bagi peneliti

- a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Sokaraja melalui kegiatan pengembangan muatan budaya lokal membuatik.

b) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan melalui penelitian, dengan berpedoman pada teori yang sudah diperoleh di Perguruan Tinggi.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bagi sekolah khususnya Kepala Sekolah mengenai Implementasi Kebijakan Pengembangan Muatan Lokal Membatik di SMAN 1 Sokaraja, agar siswa mampu berkembang sesuai dengan kebutuhannya.

E. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang peneliti tulis dalam skripsi ini, terlebih dahulu peneliti melakukan kajian pustaka untuk mencari teori yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian, serta menjadi referensi dan pijakan peneliti dalam memposisikan penelitiannya.

Penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah pertama dalam Skripsi Kholid Mu'min tahun 2015 yang berjudul "Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Output Siswa di SMK Ma'arif NU I Ajibarang" Dalam skripsinya penulis meneliti tentang Bagaimana Pengembangan Mutu Output Siswa di SMK Ma'arif NU Ajibarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu siswa di SMK Ma'arif NU Ajibarang. Jenis penelitian tersebut bersifat Kualitatif Deskriptif dengan metode pengumpulan data meliputi interview, dokumentasi, observasi dan wawancara.

Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Analisis Deskriptif yaitu mendeskripsikan kebijakan yang dilakukan Kepala Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu siswanya, kemudian menganalisisnya dengan bukti yang ada.

Sebagaimana dalam Skripsi Khoerotun Nida yang berjudul Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Kinerja Tenaga Pendidik di Madrasah Aliyah Salafiyah Karang Tengah Warung Pring Pematang 2017.

Penulis menggunakan Penelitian bahwa implementasi kebijakan Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesionalisme kinerja tenaga pendidik adalah memberikan reward bagi guru berprestasi, serta mewajibkan guru harus S1. Dan apabila kebijakan itu dilaksanakan secara optimal maka bisa dilihat dari adanya Perencanaan Kebijakan, Pelaksanaan, Pengawasan dan Evaluasi Kebijakan.

Jenis penelitian yang digunakan ialah Deskriptif Kualitatif dengan subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Objek Penelitiannya adalah implementasi kebijakan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran dan memudahkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan tentang sistematika laporan per bab. Adapun laporan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian pertama atau awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

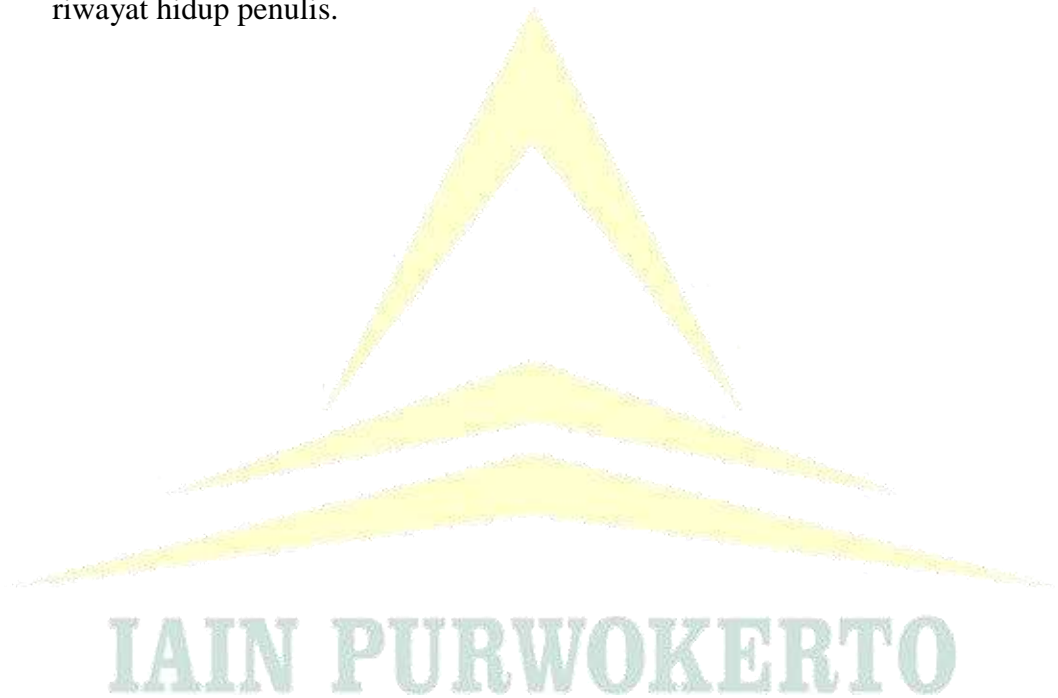
Pada bagian isi, penulis membaginya menjadi lima bab. Bab pertama berupa pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori yang berkaitan dengan Implementasi Kebijakan Pengembangan Muatan Lokal Membatik di SMAN 1 Sokaraja yang meliputi pengertian Kebijakan Pendidikan, Kurikulum Muatan Lokal, Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dan Pengertian Membatik.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat penulis menguraikan tentang penyajian dan analisis data yang meliputi profil, sejarah berdirinya, visi misi, penyajian data serta analisis data tentang Implementasi Kebijakan Pengembangan Muatan Lokal Membatik di SMAN 1 Sokaraja

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa proses implementasi kebijakan Pengembangan muatan lokal atau Kurikulum di SMA Negeri 1 Sokaraja dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan muatan lokal membuat terdiri dari tiga tahap sebagai berikut *pertama*, tahap perencanaan yang menggunakan perencanaan yang bersifat tematik, dalam proses pembelajaran tematik semua aktivitas yang dilakukan terintegrasi dengan semua aspek yang dikembangkan dalam kurikulum dengan tujuan dapat melibatkan proses kreativitas dengan tema sebagai pusat pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan yang bersifat humanis yang memiliki pendekatan komprehensif untuk membantu seseorang berkembang dengan lebih optimal dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, evaluasi yang bersifat menyeluruh yaitu yang dilaksanakan secara keseluruhan kepribadian peserta didik dan pendidik dievaluasi. yang dinilai dari segi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Implementasi kebijakan pengembangan muatan lokal membuat dapat dilihat dari tujuan yang telah dirumuskan dan pencapaian dari pelaksanaan program tersebut. Dilihat berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal membuat di SMA Negeri 1 Sokaraja sudah diterapkan dengan baik, hal tersebut dapat dibuktikan melalui pencapaian yang diperoleh siswa sudah sesuai dengan tujuan program kurikulum yang telah dirumuskan sebelumnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru sebagai tokoh paling penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran dituntut supaya lebih mendalami pengetahuannya mengenai membatik sehingga pencapaian pembelajaran yang diperoleh siswa dapat lebih maksimal.
2. Guru harus mampu lebih meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran ketrampilan batik di sekolah.
3. Setiap kendala yang dialami sekolah dalam pelaksaannya program kurikulum muatan lokal membatik hendaknya dapat ditekan semaksimal mungkin, sehingga tidak mengganggu dalam pelaksanaan program tersebut.
4. Batik sebagai ciri khas dari SMA Negeri 1 Sokaraja hendaknya dapat dikembangkan lebih maiksimal lagi. hal tersebut akan lebih mudah dicapai apabila seluruh komponen sekolah dapat bekerja sama dalam pengembangan program batik di sekolah tersebut.
5. Sebaiknya implementasi kebijakan pengembangan muatan lokal membatik di SMAN 1 Sokaraja ada SK nya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. 2016. *Kapita Selekta Paud*. Yogyakarta: Gava Media.
- Arifin, Zainal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*. Rajawali Press.
- Asmani, Jamal Mamur. 2012. *Pendidikan berbasis Keunggulan Lokal*. Jogjakarta: Divapress.
- Asri M. & Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatah, Nanang. 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joko Susilo, Muhammad. 2012. *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Muhannad. 2013. *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah*. Jurnal Peneliti Vol. 10.,

- Nasution. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Nurhardjono, Wahyu. 2008. *Evaluasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Sistem Ganda di Sekolah Kejuruan*, (Jurnal Penelitian: Volume 4 nomer 2.
- Raharjo, Madjia. 2010. *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. Malang: UIN Maliki PRESS.
- Rohman, Arif. 2014. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Saka, Ambo. 2006. *Pendidikan Lintas Bidang*. Bekasi: Depdiknas.
- Saudjana, Nana. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subanjiah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, dkk. 2013. *Panduan Pelaksanaan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Jenjang SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Syafaruddin. 2008. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tukiran Taniredja & Hidayati Mustafidah. 2011. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.